PERANCANGAN BUSANA READY TO WEAR MENGGUNAKAN TEKNIK FABRIC SLASHING PADA TENUN SIPIROK

SKRIPSI

Oleh :

Fadhillah Riski Aisyah Nasution
NIM. 20070008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL
DESAIN FASHION PROGRAM SARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN PENDIDIKAN TERAPAN
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2024

PERANCANGAN BUSANA READY TO WEAR MENGGUNAKAN TEKNIK FABRIC SLASHING PADA TENUN SIPIROK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Fadhillah Riski Aisyah Nasution
NIM. 20070008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL
DESAIN FASHION PROGRAM SARJANA
FAKULTAS BISNIS DAN PENDIDIKAN TERAPAN
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2024

HALAMAN PENGESAHAN

PERANCANGAN BUSANA READY TO WEAR
MENGGUNAKAN TEKNIK FABRIC SLASHING
PADA TENUN SIPIROK

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan dihadapan
tim penguji Progam Studi
Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana
Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 22 Juli 2024

Pembimbing Utama

Khairunnisa Butar – Butar, S.Pd., M.Ds
NIDN.0126119001

Pembimbing Pendamping

Indra Maulana, S.Pd, M.Pd
NIDN.0110099101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana

Khairunnisa Butar – Butar, S.Pd., M.Ds
NIDN.0126119001

Dekan Fakultas Bisnis Dan Pendidikan Terapan

Indra Maulana, S.Pd, M.Pd
NIDN.0110099101

i

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Fadhillah Riski Aisyah Nasution
NIM	: 20070008
Program studi	: Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok" benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidimpuan,

Peneliti

Fadhillah Riski Aisyah Nasution

ii

IDENTITAS PENULIS

Nama	: Fadhillah Riski Aisyah Nasution
NIM	: 20070008
Tempat/Tgl Lahir	: Padangsidimpuan/ 28 November 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Kenari no.4 Padangsidimpuan
Riwayat Pendidikan	: 1.SD Negeri 15 Padangsidimpuan: Lulus tahun 2014
	2.SMP Negeri 1 Padangsidimpuan: Lulus tahun 2017
	3.SMA Negeri 2 Padangsidimpuan: Lulus tahun 2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-NYA peneliti dapat menyusun proposal/ skripsi dengan judul "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok " sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.

Dalam proses penyusunan proposal/skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Indra Maulana, S.Pd.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan sekaligus dosen pembimbing pedamping yang telah meluangkan waktru untuk membimbing dalam menyelesaikan proposal/skripsi ini.
2. Ibu Khairunnisa Butar-Butar, S.Pd.,M.Ds. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan sekaligus dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan proposal/skripsi ini.
3. Ibu Olivia Feby Mon Harahap,S.Pd.M.Pd selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini
4. Ibu Nurlaila,S.Pd.M.M selaku anggota penguji , yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini .
5. Seluruh dosen Program studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana Fakultas Bisinis Dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan .
6. Bapak Alm .Syamsuddin dan Ibu Delina Rambe selaku orang tua penulis yang selalu ada memberikan doa,motivasi ,semangat dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Saudara saya Zanni Latifah Syam, Abdul Rasyidin , Reza Abdillah selaku saudara penulis yang selalu memberikan doa,motivasi,semnagat,dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
8. Nisa Adilah sahabat saya yang selalu ada menemani disaat suka maupun duka ,yang siap menjadi pendengar yang baik disaat saya merasa putus asa ,mensupport dan memotivasi selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman -teman seperjuangan Desain Fashion 2020 yang selalu memberikan semngat dan dukungan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu penulis.

Kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan kependidikan. Amin.

Padangsidimpuan,

Peneliti

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION
PROGRAM SARJANA FAKULTAS BISNIS DAN PENDIDIKAN
TERAPAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Laporan Penelitian,Agustus 2024
Fadhilah Riki Aisyah Nasution

Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok

ABSTRAK

Kain tenun Sipirok merupakan kain tenun yang cara pembuatannya menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau pengerjaannya dilakukan secara manual. Menambahkan teknik *fabric slashing* ke dalam pakaian *ready to wear* sebagai pemanis membuat pakaian tersebut memberikan suasana baru yang membuat busana tersebut terlihat menarik dan unik karena potongan *slashing* yang telah didesain semenarik mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses perancangan busana *ready to wear* menggunakaan *teknik fabric slashing* pada tenun sipirok (2) Untuk mengetahui proses pembuatan teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok (3) Untuk mengetahui hasil perancangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok . Metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian RnD.. Instrument pengumpulan data menggunakan observasi dan uji panelis . Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perancangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok meliputi,(1)Perancangan busana (2)Pembuatan pola busana,(3)Pembuatan motif *fabric slashing*,(4)Proses pemotongan dan jahitan,(5) Hasil uji panelis. Hasil uji panelis yang diuji oleh 6 orang yang menggelutitata busana dengan hasil aspek produk = 94,1%, aspek moodboard = 93,3% , aspek photoshoot = 81,6% yang menunjukkan kelayakan yang sangat baik pada produk busana *ready to wear* . Saran dari beberapa responden sebaiknya memberikan tricot pada proses pembuatan busana agar lebih rapi dan seimbang .

Kata kunci: *Fabric slashing,* tenun sipirok, *ready to wear*

FASHION DESIGN VOCATIONAL EDUCATION STUDYPROGRAM
FACULTY OF BUSINESS AND APPLIED EDUCATION
UNIVERSITY AUFA ROYHAN IN
PADANGSIDIMPUAN CITY

Research Report, August 2024
Fadhilah Riki Aisyah Nasution

Designing Ready To Wear Fashion Using Fabric Slashing Technique On sipirok Weaving

ABSTRACT

Sipirok woven fabric is woven fabric that is made using ATBM (Non-Machine Weaving Tools) or is done manually. Adding the fabric slashing technique to ready-to-wear clothing as a sweetener makes the clothing a new atmosphere that makes the clothing look attractive and unique because the slashing cuts have been designed as attractively as possible. This study aims to (1) determine the process of designing ready -to-wear clothing using the fabric slashing technique on sipirok woven fabric (2) To determine the process of making the fabric slashing techniques on sipirok woven fabric (3) To determine the results of designing ready- to- wear clothing using the fabric slashing technique on sipirok woven fabric. The method used is the RnD research method. Data collection instruments use observation and panelist tests. The results of the study indicate that the process of designing ready-to-wear clothing using the fabric slashing technique on sipirok woven fabric includes, (1) Fashion design (2) Making fashion patterns, (3) Making fabric cutting motifs, (4) Cutting and sewing process, (5) Panelist test result. The results of the panelist test tested by 6 people who are engaged in fashion with the results of the product aspect = 94.1%, moodboard aspect = 93.3%,the photoshoot aspect = 81.6% which shows very good feasibility in ready to wear fashion products. Suggestions from several respondents should provide tricot in the clothing making process to make it neater and more balanced.

Keywords: Fabric slashing,sipirok weaving,ready to wear

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN i

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT ii

IDENTITAS PENULIS iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTARAK vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR SKEMA xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.3.1 Tujuan Umum 5

1.3.2 Tujuan Khusus 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.4.1 Manfaat Praktis 5

1.4.2 Manfaat Teoritis 6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 7

2.1 Kajian Teori 7

2.1.1 Teori Busana 7

2.1.1.1 Macam -macam Busana 7

2.1.1.2 Fungsi Busana 8

2.1.1.3 Lingkup Busana 8

2.1.1.4 Kajian Busana 9

2.1.1.5 Estetika Busana 10

2.1.2 Teori Warna 11

2.1.3 Pengertian Ready To Wear 14

2.1.3.1 Karakteristik Ready To Wear 15

2.1.3.2 Potensi Ready To Wear 16

2.1.4 Zero Waste 18

2.1.4.1 Tujuan Zero Waste 19

2.1.4.2 Pendekatan Zero Waste 20
2.1.5 Fabric Slashing..... 20
2.1.6 Tenun..... 21
2.1.7 Tenun Sipirok..... 22
2.1.8 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)..... 23
2.1.9 Kain Perca 24
2.2 Penelitian Terdahulu..... 25
2.3 Kerangka Pemikiran 27
BAB 3 METODE PENELITIAN..... 28
3.1 Jenis Penelitian 28
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian..... 28
3.2.1 Lokasi Penelitian 28
3.2.2 Waktu Penelitian 29
3.3 Alat Pengumpulan Data..... 29
3.3.1 Instrument Penelitian 29
3.3.2 Sumber Data 31
3.4 Prosedur Pengumpulan Data 31
3.5 Analisis Data 32
BAB 4 HASIL 35
4.1Proses Penciptaan Busana 35
4.1.1 Menentukan Tema Trend (Tahap Discover) 35
4.1.1.1 Pencarian Sumber Ide 35
4.1.2 Pembuatan Moodboard (Tahap Discover) 35
4.1.3 Menciptakan Gambar Desain (Tahap Develop) 37
4.1.3. Proses Pembuatan Busana 38
a. Pengambilan Ukuran 38
b. Pembuatan Pola Busana 39
c. Perancangan Busana 42
d. Pembuatan Mockup Motif Fabric Slashing 43
e. Proses Pembuatan Fabric Slashing 44
f. Proses Pembuatan Busana 44
g. Photoshoot 48
4.1.4. Uji Panelis (Tahap Define) 50
BAB 5 PEMBAHASAN 57
5.1 Proses Penciptaan Busana 57
5.2 ProsesPembuatan Busana 57
5.3 Uji Panelis 50
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN 60

6.1 Kesimpulan 60
6.2 Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 29
Tabel 4.1 Rancangan Harga Dan Bahan 42

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Parompa Sadun 2
Gambar1.2 Abit Godang 2
Gambar 2.1 Lingkaran Warna 12
Gambar 2.3 Fabric Slashing 21
Gambar 2.4 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) 23
Gambar 3.1 Design Thinking Method 34
Gambar 4.1 Hasil Moodboard 36
Gambar 4.2 Desain Busan Ready To Wear Wanita Dan Pria 37
Gambar 4. 3 Pola Busana Ready To Wear Wanita 40
Gambar 4.4 Pola Outer Busana Ready To Wear Wanita 40
Gambar4.5 Pola Celana Busana Ready To Wear Wanita 41
Gambar4.6 Pola Kemeja Dan Outer Busana Pria 41
Gambar4.7 Pola Celana Pria 42
Gambar 4.8 Mockup Potongan Fabric Slashing 43
Gambar 4.9 Slashing Yang Dipilih 44
Gambar 4.10 Pemotongan Bahan 46
Gambar 4.11 Proses Menjahit 48
Gambar 4.12 Hasil Busana Ready To Wear Pria 49
Gambar 4.13 Hasil Busana Ready To Wear Wanita 49
Gambar 4. 14 Hasil Busana Ready To Wear Wanita Dan Pria 49
Gambar 4.15 Hasil Busana Ready To Wear Wanita Dan Pria 49
Gambar 5.1 Tenun Dan Kain Katun Toyobo 58

DAFTAR SKEMA

Halaman

Skema 2.1 Kerangka Berpikir 28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Menggunakan Lab
Lampiran 4 Berita Acara Proposal
Lampiran 5 Lembar Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Utama
Lampiran 6 Lembar Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Pendamping

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sipirok merupakan salah satu kecamatan dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Dimana sebagian masyarakat Sipirok hidup dengan mata pencaharian dari sektor pertanian ,pedagang , guru, pegawai negeri, pengusaha kerajinan tangan, bertenun dan lain sebagainya . Sipirok mempunyai beragam industri dan perdagangan yang memiliki kekuatan untuk menjadi pusat bisnis dan sekaligus menjadi tempat wisata industri kecil seperti tenun Sipirok.

Widati dan Poerwadarminta (2002), mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi. Kain tenun Sipirok merupakan kain tenun yang cara pembuatannya menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau pengerjaannya dilakukan secara manual .Begitu pula untuk pembuatan motif dan ragam hias pada tenun sipirok juga dikerjakan secara manual dan menggunakan alat-alat tradisional . Bagi masyarakat etnis Sipirok Angkola kain tenun yang pertama kali dikenal adalah abit Godang dan Parompa Sadun. Abit Godang dan Parompa Sadun merupakan kain adat tradisional yang difungsikan untuk setiap kegitan religi dan ritual. Abit Godang difungsikan dalam acara perkawinan ,memasuki rumah baru dan upacara kematian disamping untuk menyambut tamu kehormatan sebagai rasa suka cita kedatangan tamu terhormat sehingga tamu tersebut diuolosi abit godang . Sedangkan Parompa Sadun umumnya digunakan pada acara kelahiran.

Gambar 1.1 Parompa Sadun

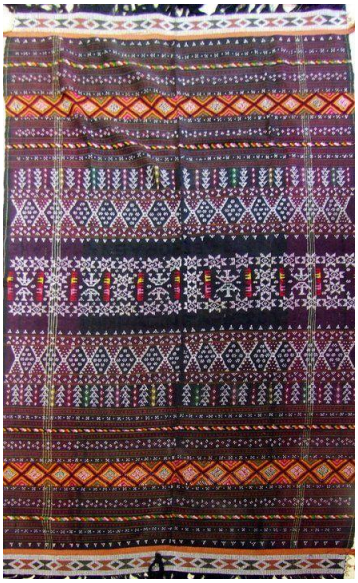

Gambar 1.2 Abit Godang

Usaha pertenunan di kalangan Masyarakat Sipirok terus mengalami perkembangan dan tidak terbatas pada produk kain adat saja. Motif utama dalam tenunan Etnis Sipirok bersumber pada motif yang terdapat pada kain adat Abit Godang dan Parompa Sadun. Pertenunan kain adat Sipirok dalam hal motif tidak terdapat perubahan motif yang pada masa awalnya ditemukan terus berkembang dan tidak boleh melakukan perubhan karena setiap motif yang terdapat dalam tenunan kain adat tersebut mengandung makna secara simbolis. Pada masa sekarang yang ditemukan adalah perubahan warna adanya warna lain selain tiga warna pokok yaitu putih, hitam,merah, kuning, dan hijau. Dalam penelitian ini kain yang digunakan adalah kain tenun Siungkang berwarna merah.

Selain memiliki nilai kultural kain tenun juga mempunyai nilai komersial. Melalui kain tenun yang merupakan kain tradisional dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi teknik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang

kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya (Budiwati,2000). Kain tenun dalam perkembangannya sekarang ini telah tergantikan dengan industri-industri tekstil yang semakin maju di Indonesia. Hanya sebagian kelompok kecil dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara budaya tradisional tersebut.

Sampai saat ini kain tenun yang merupakan kain tradisional terus digali dan dikembangkan. Lebih membahagiakan lagi bahwa perancang mode saat ini banyak menggunakan kain-kain tradisional sebagai bahan dasar rancangannya kedalam *ready to wear*. Menurut Yuniya Kawamura (2014), produk *ready-to-wear* memiliki beberapa spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan selera dan kelas ekonominya. Produk *ready-to-wear* merupakan produk yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya dan hal tersebut pun menimbulkan banyaknya desainer merancang busana kedalam *ready-to-wear* baik yang sudah mendunia maupun lokal.

Menambahkan teknik *fabric slashing* ke dalam pakaian *ready to wear* sebagai pemanis membuat pakaian tersebut memberikan suasana baru yang membuat busana tersebut terlihat menarik dan unik karena potongan *slashing* yang telah didesain semenarik mungkin. Menurut Mc Kenna linn yang mengutip pendapat Sevi dan Russanti (2019), Teknik *fabric slashing* merupakan cara memanipulasi kain dengan cara membuat beberapa tumpukkan yang dipotong sehingga membuat bentuk atau pola sesuai dengan desain dan memperlihatkan lapisan paling dasar dari tumpukan yang dapat memperlihatkan permukaan kain. Teknik *manipulation fabric salshing* pada perkembangan ini semakin banyak digunakan para perancang mode sebagai hiasan dalam pemanfaatan kain perca

sebagai busana yang sedang tren saat ini. Teknik ini dapat menerapkan berbagai macam jenis kain, banyaknya tumpukan, jenis bahan, dan berbagai macam warna bahan/kain.

Berdasarkan pemaparan tersebut ,Penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Perancangan busana *Ready To Wear* Menggunakan Teknik *Fabric Slashing* Pada Tenun Sipirok" dengan tujuan menggembangkan pengetahuan tentang perancangan yang lebih baik sehinnga tenun tersebut dijadikan busana *ready to wear* yang lebih unik dari biasanya. Penulis berharap melalui karya tugas akhir ini dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan serta lebih mengembangkan rancangan busana tenun agar tenun tidak hanya dipakai dalam acara formal atau seragam kantor.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1) Bagaimana proses perancangan busana *ready to wear* menggunakan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok ?
2) Bagaimana proses pembuatan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok ?
3) Bagaimana hasil perancangan busana *ready to wear* menggunakan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan adalah untuk menciptakan perancangan busana ready to wear dengan menggunakan Teknik fabric slashing pada tenun sipirok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mencari :

1) Untuk mengetahui proses perancangan busana *ready to wear* menggunakaan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok
2) Untuk mengetahui proses pembuatan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok
3) Untuk mengetahui hasil perancangan busana *ready to wear* menggunakan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu :

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang dapat digunakan oleh progam studi Pendidikan Tata Busana (Desain Fashion) sebagai inovasi dalam menciptakan busana

1.4.2 Manfaat Teoritis

a) Hasil penelitian ini nanti diharapkan untuk bisa jadi pedoman tentang informasi mengenai Teknik *fabric slashing* pada tenun .

b) Memberikan informasi secara khusus kepada masyarakat maupun mahasiswa tata busana tentang perancangan busana *ready to wear* menggunakan Teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok .

c) Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi perancang busana yaitu menambah pengetahuan untuk mengembangkan sumber ide dalam mendesain busana *ready to wear* .

d) Bagi peneliti selanjutnya sebagai panduan dalam melakukan penelitian dengan pembahasan selanjutnya .

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Busana

Menurut Riyanto (2003) busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Sedangkan menurut Ernawati dkk (2008) Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, *scraf, shawl*, jam tangan dan lainlain.

2.1.1.1 Macam- Macam Busana

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagisi pemakai. Secara garis besar busana diantaranya,

a) Busana mutlak, yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, dan lain-lain termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain-lain.
b) Busana milenial, yaitu perlengkapan busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak serta memiliki nilai guna disamping untuk keindahan. Seperti sepatu, topi, kaus kaki, kacamata, jam tangan, dan lain-lain

c) Aksesoris, yaitu perlengkapan busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan pemakainya. Seperti cincin, kalung, bros, dan lain-lain.

2.1.1. 2 Fungsi Busana

Adapun fungsi busana adalah:

a) Aspek Biologis, yaitu untuk meliundungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu, serta gangguan binatang. Selain itu busana juga berfungsi untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan pemakainya.

b) Aspek Psikologis, busana dapat menambah percaya diri pada pemakainya sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang wajar. Busana juga dapat memberikan rasa nyaman pada pemakainya.

c) Aspek Sosial, busana berfungsi sebagai penutup aurat, menggambarkan adat dan budaya, untuk media informasi suatu instansi ataupun lembaga dan sebagai media komunikasi verbal.

2.1.1.3 Lingkup Busana

Manusia yang beradab, dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari busana. Busana berarti sebagai salah satu kebutuhan manusia yang setiap hari diperlukan atau dipergunakan sebagai alat penunjang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Busana dalam lingkup Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, merupakan satu di antara lingkup yang lainnya, yang di dalamnya mencakup ilmu, seni dan keterampilan.

Lingkup bidang busana, secara lebih luas tidak hanya berbicara tentang yang berkaitan dengan busana yang dipergunakan seseorang untuk penutup tubuhnya, tetapi termasuk segala sesuatu yang terkait dengan kain, benang, bahan

pelengkap busana. Yang termasuk di dalam lingkup ini, yaitu dasar desain lenan rumah tangga, berbagai jenis lenan rumah tangga dengan berbagai hiasan (sulaman, bordir, aplikasi, penerapan payet, mute, sablon, batik, jumputan, dan sebagainya), pengetahuan dan praktek pembuatan hiasan dinding dengan berbagai hiasan seperti berbagai sulaman tangan dan bordir.

2.1.1.4 Kajian Busana

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Di samping itu, busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat. Berbicara mode (*fashio*n) berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya tertentu, khususnya selera dalam mode busana. Kebutuhan akan busana pada individu atau sekelompok orang akan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, perhatian akan berbusana, kondisi ekonomi, dan semakin kuatnya perkembangan mode busana, serta perkembangan teknologi. Teknologi merupakan salah satu unsur dari 7 unsur kebudayaan yang universal, yaitu :

1) sistem religi dan upacara keagamaan,
2) sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3) sistem pengetahuan,
4) bahasa,
5) kesenian,
6) sistem dan pencaharian hidup,
7) sistem teknologi dan peralatan.

Perhatian terhadap pakaian/busana sudah ada sejak lama, bahkan sejajar dengan kebudayaan dalam unsur kebendaan dan yang abstrak yang lain seperti

alatalat pertanian dan alat-alat transport, sistem organisasi, sistem perekonomian. Dari sejak itu pula orang-orang dulu sudah mengerjakan pekerjaan tenun, yang berarti teknologi pembuatan tekstil sudah dilakukan sejak empat ribu tahun yang lalu, yang

secara bertahap teknologi pembuatan tekstil atau kain, bahan pakaian/busana berkembang. Dari teknologi tekstil yang sudah cukup berkembang menghasilkan berbagai produk bahan busana yang beragam dalam jenis dan sifat kain, warna, corak atau motif kain. Produk teknologi tekstil akan mendorong munculnya berbagai model busana yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan tertentu.

Dari teknologi yang berkaitan dengan busana, akan muncul, berkembang berbagai usaha bidang busana, seperti garment, konfeksi, sanggar busana, atelier, butik, modiste. Ditinjau dari segi agama, busana juga terkait dengan kehidupan beragama, seperti dalam ritual-ritual keagamaan. Dalam agama Islam untuk kaum hawa atau perempuan menggunakan busana muslimah. Bahkan mengenai busana muslimah ini berkembang studi busana muslimah, pendidikan (formal dan nonformal) busana muslimah, pelatihan busana muslimah, modiste busana muslimah, tailor dan atelier busana muslimah, perancang (designer) busana muslimah, butik busana muslimah, toko busana muslimah, *fashion show* busana muslimah.

2.1.1.5 Estetika Busana

Berbusana yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar kelihatan serasi, seseorang perlu menyadari tentang kondisi

badannya, apakah ia termasuk orang yang langsing, gemuk, atau kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa, dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal itu perlu disadari agar tidak terlanda mode yang sebenarnya tidak sesuai untuk diikutinya.

Estetika atau keindahan berbusana akan berkaitan dengan bagaimana memilih model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau bagian-bagian proporsi badan seseorang. Proporsi badan seseorang ini tidak semuanya ideal. Maka dari itu bagian-bagian proporsi badan yang kurang sempurna dapat ditutupi dengan memilih model busana yang dapat mengelabui mata yang melihatnya sehingga kelihatan seperti ideal atau mendekati ideal, yang kita sebut ”tipuan mata” (*optical illusion*).

2.1.2 Teori warna

Sadjiman Ebdi Sanyoto (2005) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Berdasarkan teori newton dalam bukunya *“Optics*” warna adalah unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda. Kemudian diintrepetasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut, benda tersebut juga mempengaruhi warna yang dihasilkan melalui pigmennya. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman Indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Warna apapun, termasuk warna bahan untuk busana akan tampak berbeda apabila kena sinar, baik sinar matahari maupun sinar lampu. Busana akan tampak bervariasi apabila

menggunakan kombinasi warna. Berdasarkan macam-macam teori yang lazim dipergunakan dalam desain busana dan mudah dalam proses percampurannya adalah teori warna Prang dalam karena kesederhanaannya (Ernawati dkk, 2008). Prang mengelompokkan warna menjadi 5 bagian yaitu: warna *primer, sekunder, intermediet, tertier, dan kwarter*. Pengelompokan warna menurut Prang:

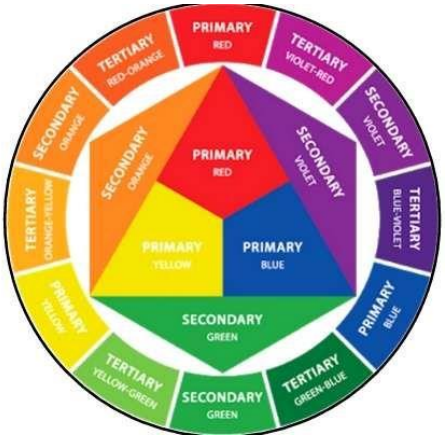

Gambar 2.1 Lingkaran Warna

(1) Warna *primer*

warna ini disebut juga dengan warna dasar atau pokok karena warna ini tidak dapat diperoleh dengan pencampuran hue lain. Warna *prime*r terdiri dari merah, kuning, dan biru.

(2) Warna s*ekunder*,

warna ini merupakan hasil pencampuran dari dua warna primer. Warna sekunder terdiri terdiri dari orange, hijau, dan ungu.

(a) Warna orange merupakan hasil dari pencampuran warna merah dan warna kuning

(b) Warna hijau merupakan pencampuran dari warna kuning dan biru.

(c) Warna ungu adalah hasil pencampuran merah dan biru.

(3) Warna intermediet, warna ini dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencampurkan warna primer dengan warna sekunder yang berdekatan dalam lingkaran warna atau dengan cara mencampurkan dua warna primer dengan perbandingan 1:2. Ada 6 warna intermedier, yaitu

(a)Kuning hijau (KH) adalah hasil pencampuran dari kuning ditambah hijau atau dua bagian kuning ditambah satu bagian biru (K+K+B)

(b) Biru hijau (BH) adalah hasil pencampuran biru ditambah hijau atau dua bagian biru di tambah satu bagian kuning (B+B+K)

(c) Biru ungu (BU) adalah hasil pencampuran biru dengan ungu atau pencampuran dua bagian biru dengan satu bagian merah (B+B+M).

(d) Merah ungu (MU) adalah hasil pencampuran merah dengan ungu atau pencampuran dua bagian merah dan satu bagian biru (M+M+B)

(e) Merah orange (MO) adalah hasil pencampuran merah dengan orange atau pencampuran dua bagian merah dan satu bagian kuning (M+M+K)

(f) Kuning orange (KO) adalah hasil pencampuran kuning dengan orange atau pencampuran dua bagian kuning dan satu bagian merah (K+K+M)

(4) Warna *tertier*

Warna *tertier* adalah warna yang terjadi apabila dua warna *sekunder* dicampur. Warna *tertier* ada tiga, yaitu *tertier* biru, *tertier* merah, dan *tertier* kuning.

(a*) Tertier* biru adalah hasil pencampuran ungu dengan hijau.

(b) *Tertie*r merah adalah hasil pencampuran orange dengan ungu.

(c) *Tertie*r kuning adalah hasil pencampuran orange dengan hijau

(5) Warna *kwarter*

Warna *kwarter* adalah warna yang dihasilkan oleh pencampuran dua warna tertier. Warna *kwarter* ada tiga, yaitu k*warte*r hijau, *kwarte*r orange, dan *kwarte*r ungu.

(a) *Kwarte*r hijau terjadi karena percampuran tertier biru dengan tertier kuning.

(b) *Kwarter* orange terjadi karena percampuran tertier merah dengan tertier kuning.

(c) *Kwarter* ungu terjadi karena percampuran tertier merah dengan tertier biru

2.1.3 Pengertian Ready To Wear

Ready to wear adalah istilah dalam industri mode yang berasal dari bahasa Prancis "prêt-à-porter," yang artinya "siap dipakai." Istilah ini mengacu pada pakaian dan aksesori yang dirancang dan diproduksi dalam jumlah besar untuk dijual kepada konsumen secara langsung. Berbeda dengan *haute couture* yang merupakan pakaian kustom dan dibuat oleh pesanan, *ready to wear* adalah koleksi pakaian yang diproduksi secara massal dan tersedia di toko-toko ritel.

Menurut designer Sorger (2006) Ready-to-wear dapat dikatakan sebagai busana siap pakai, yaitu dimana pada proses pembuatan produk *fashion* dibuat berdasarkan ukuran umum atau standar, sehingga menghasilkan produk *fashion* siap pakai yang dapat dipasarkan. Produk *ready-towear* memiliki beberapa spesifikasi tujuan pasar yang berkaitan dengan kelas ekonomi, gaya serta seler. Produk *ready-to-wear* merupakan produk yang banyak digemari atau dikonsumsi oleh masyarakat. Produk *ready-to-wear* (busana siap pakai) dapat pula

dikelompokkan berdasarkan visual dan volumenya, yaitu dimana adanya busana mewah atau deluxe, busana ini dirancangan oleh designer yang merupakan "designer label", dengan jumlah kuantitas produksi yang dibuat secara terbatas.

Dalam industri mode, RTW terbagi dalam berbagai tingkatan berdasarkan mutuharga dari yang tertinggi *couture, designerfirst linetop-line, disusul bridge, secondseondary line*, tingkat menengah better dan moderate. Desainer rumah mode biasa menggelar koleksi RTW dalam kegiatan seperti *Fashion Week*, dsb (Hadisurya, 2010). Kesimpulan diatas pengertian busana *ready to wear* juga dapat diartikan suatu jenis busana jadi yang dapat dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaanya, dan diproduksi secara massal atau terbatas dalam berbagai pilihan ukuran dan warna serta yang terpenting adalah ketahanan dan proses perawatan serta pemeliharaan busana yang tidak rumit. Manusia pada dasarnya membutuhkan busana untuk menutupi badan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga busana mempunyai fungsi sebagai pelindung diri, selain itu juga untuk kesehatan dan keindahan atau membuat seseorang berpenampilan serasi. Busana *ready to wear* termasuk salah satu jenis usaha konveksi. Busana ini telah tersedia di pasar yang siap dibawa dan dipakai. Dalam proses produksi, ukuran busana ini tidak berdasarkan pesanan pelanggan, melainkan menggunakan ukuran yang telah standar seperti S-M-L- XL-XXLA atau 11, 12, 13, 14, 15, 16 atau 30, 32, 34, 36, 38, 40, dan 42(Adam Jerussalem , 2011).

2.1.3.1 Karakteristik Ready To Wear

Pakaian *ready to wear* memiliki beberapa karakteristik utama:

1) Produksi Massal: Pakaian siap pakai diproduksi dalam jumlah besar, membuatnya lebih terjangkau daripada pakaian haute couture

2) Ukuran Standar: Pakaian ini hadir dalam ukuran standar yang dapat ditemaukan di berbagai toko.
3) Ketersediaan: Pakaian *ready to wear* dapat ditemukan dengan mudah di berbagai gerai dan toko pakaian, serta daring.
4) Tren Aktual: Koleksi *ready to wear* biasanya mengikuti tren mode terkini dan musiman

Gambar 2.2 Busana *Ready To Wear*

2.1.3.2 Potensi Ready To Wear

Prospek pakaian *ready to wear* di Indonesia sangat cerah dan menjanjikan. Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pakaian *ready to wear* di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pasar yang Besar

Indonesia memiliki populasi yang besar dan beragam, dengan berbagai lapisan masyarakat yang memiliki beragam kebutuhan dan preferensi

fashion. Ini menciptakan peluang besar bagi berbagai jenis pakaian *ready to wear* untuk diterima di pasar.

2) Peningkatan Kesadaran Mode

Kesadaran akan mode dan tren fashion di kalangan masyarakat Indonesia terus meningkat. Banyak orang di Indonesia kini lebih peduli tentang penampilan mereka, terutama di kota-kota besar.

3) Potensi E-Commerce

Pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia telah membuka pintu bagi merek pakaian *ready to wear* untuk mencapai konsumen lebih luas. Banyak toko daring dan platform *e-commerce* yang menjual pakaian siap pakai, memungkinkan konsumen untuk berbelanja dengan lebih nyaman.

4) Kreativitas Lokal

Semakin banyak desainer dan merek lokal yang menciptakan koleksi pakaian *ready to wear* yang kreatif dan unik. Ini memberikan identitas tersendiri pada produk fashion Indonesia dan dapat menarik perhatian pasar internasional.

5) Ketertarikan Merek Luar Negeri

Merek-merek fashion internasional semakin tertarik untuk memasuki pasar Indonesia. Ini menciptakan persaingan sehat yang dapat memberikan lebih banyak pilihan dan kualitas bagi konsumen.

6) Peningkatan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga berkontribusi pada perkembangan pakaian *ready to wear*. Semakin banyak masyarakat yang mampu untuk membeli pakaian fashion dengan harga terjangkau.

7) Kecenderungan Mode Muslim

Pasar fashion Muslim di Indonesia terus tumbuh, dan ini menciptakan peluang besar untuk pakaian *ready to wear* yang memenuhi kebutuhan konsumen Muslim.

8) Peningkatan Kesadaran Keberlanjutan

Konsumen semakin sadar akan keberlanjutan dan etika dalam produksi pakaian. Merek-merek yang mampu menawarkan pakaian siap pakai yang berkelanjutan dapat memiliki keunggulan kompetitif.

9) Potensi Ekspor

Indonesia memiliki potensi untuk mengekspor pakaian *ready to wear* ke pasar luar negeri, terutama di kawasan Asia Tenggara.

Ready to Wear Artinya memiliki potensi yang sangan menarik dan besar, kompetisi juga sangat kuat. Merek yang ingin berhasil harus memiliki strategi pemasaran yang baik, kualitas produk yang unggul, dan pemahaman yang mendalam tentang pasar lokal. Selain itu, berkelanjutan dan etika dalam produksi juga semakin penting bagi konsumen modern. Dengan pengelolaan yang bijak dan inovasi yang tepat, pakaian *ready to wear* di Indonesia dapat terus berkembang dan menarik perhatian pasar domestik dan internasional.

2.1.4 Zero Waste

Zero waste adalah suatu proses dari dimulainya produksi sampai berakhirnya produksi dan dapat meminimalisir terjadinya sampah. Konsep zero waste ini menerapkan prinsip *3R (Reduce, Reuse, Recycle*). Pemikiran *konsep zero waste* adalah pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah

perkotaan skala individual dan skala kawasan secara terpadu dengan sasaran untuk dapat mengurangi volume sampah seminimal mungkin (Suryanto, dkk., 2005).

Menurut Liu Mark (2010) *Zero-waste fashion design* ialah cara menciptakan pakaian di mana sisa potongan bahan dirancang untuk menjadi pakaian sejak awal proses. Semua potongan pola dan sisanya memiliki fungsi yang dapat disatukan serta digunakan kembali. *Zero waste fashion* dikenal sebagai salah satu cara untuk menciptakan sebuah pakaian Dimana sisa bahan pakaian yang digunakan tidak menjadi limbah yang sia-sia. Konsep ini untuk meniadakan atau meminimalisir limbak produksi pakaian sehingga tiidak menghasilkan buangan atau samapah sisa yang mencemari lingkungan. Pencemaran lingkungan tersebut jika terjadi akan memberi dampak negative bagi kelestarian lingkungan.

Teknik *zero waste* dapat dilakukan dengan membuat desain baju yang sederhana tetaoi menarik sehingga meminimalisir sampah sisa potongan kain tersebut. Dengan pola *cutting* yang sudah didesain sedemikian rupa, dapat memanfaatkan bahan dengan semaksimal mungkin sehinnga tidak meninggalkan sampah. Produk - produk dari *zero waste fashion* merupakan produk slow fashion yang berkonsep *sustainable fashion* yang menjadi salah satu contoh untuk menjaga lingkungan. Produk *zero waste fashion* menjadi sampel produk *slow fashion* dan umumnya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki dari pakaian lainnya.

2.1.4.1 Tujuan Zero Waste Fashion

Zero waste fashion memili tujuan yang inin dicapai yaitu :

1. Menciptakan busana yang meminimalisir limbah *industry fashion*
2. Melakukan perubahan pola pikir dalam berkreasi

3. Menjadikan konsumen lebih teliti dalam memilih pakaian
4. Menciptakan kesadaran terhadap dampak negative dari industri fashion

2.1.4.2 Pendekatan zero waste

Zero waste dalam penerapannya,memiliki dua macam pendekatan yaitu *pre consumption zero waste fashion* dan *post consumptuin zero waste fashion*

1. Pre Consumption

Pendekatan ini merujuk pada usaha dan konsep yang dilakukan untuk memproduksi busana yang minim limbah. Hal ini meliputi pembuatan pola dan desain pakaian yang tidak terlalu melibatkan banyak deatail dan menggunakan material ramah lingkungan. pakaian *zero waste fashion* biasanya dibuat dalam ukuran all size serta tidak memiliki pola-pola yang detail. Jika dalam pembuatannya masih terdapat sisa, kebanyakan masih bisa digunakan untuk aksen pakaian.

2. Post Consumption

Post Consumption merujuk pada pemanfaatan limbah fashion yang tidak terpakai, baik kain perca maupun pakaian bekas menjadi sebuah busana yang memiliki nilai lebih. Keuanggulan produk fashion yang menggunakan Teknik ini yaitu memiliki keunikan tersendiri dan terlihat eksklusif.*zero waste fashion* tidak hannya berfokus pada pemilihan Teknik memotong, tetapi juga memanfaatkan limbah produk lain seperti pakaian bekas dan kain perca untuk *upcycle fashion*.

2.1.5 Fabric Slashing

Menurut Wolf (1996), Manipulating Fabric atau manipulasi kain adalah suatu teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain dan membuat bahan baru. Saat ini *fabric manipulation* sedang banyak digemari oleh para *fashionpreneur*, dengan menambahkan *fabric*

manipulation ke dalam pakaiannya sebagai pemanis. *Fabric manipulation* adalah sebuah teknik jahit membentuk bahan/kain lipatan kerut, lipit (*pleats), tucking, fabric slashing, smocking, flounces, matelase (quilting). Fabric slahsing* adalah salah satu teknik dari memanipulasi kain, dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain tersebut.

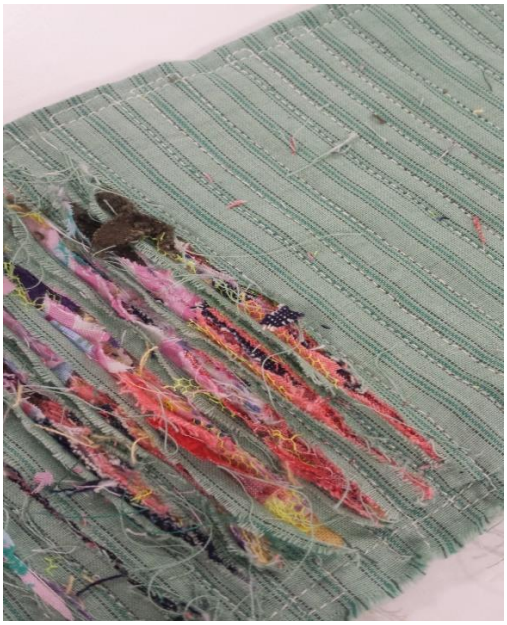

Gambar 2.3 *Fabric Slashing*

2.1.6 Tenun

Berbagai pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai pertenunan. Pengertian-pengertian ini secara umum merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Alat yang digunakan untuk menenun kain secara umum adalah gedokan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). (1) Alat yang masih sangat tradisional adalah gedokan yang difungsikan secara tradisional. Penggunaan alat gedokan ini dalam membuat kain akan menghasilkan kain dengan lebar 55 cm, sehingga untuk

membuat kain sarung dengan panjang 110 cm dengan panjang dua meter dibutuhkan lebih banyak bahan dan waktu penyelesaian satu buah kain sarung adalah 3 – 4 bulan. (2) ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan menggunakan alat ini, dalam satu hari bisa dihasilkan 3 -5 meter kain dengan lebar 70, 90, dan 110 cm. Menurut Widati (2002) yang dikutip oleh Poerwadarminta (1989) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.

2.1.7 Sejarah Tenun Sipirok

Abit Godang dan Parompa Sadun bagi Etnis Sipirok Angkola adalah berupa kain adat tradisional. Kain tersebut difungsikan pada setiap kegiatan religi dan ritual. Salah satunya adalah kain abit godang difungsikan pada upacara perkawinan, memasuki rumah baru dan upacara kematian .Sedangkan Parompa Sadun umumnya digunakan pada acara kelahiran. Tenun berkembang dalam masyarakat Angkola berawal dari cerita yang terdapat dalam turi-turian digambarkan bahwa pandaian bertenun merupakan salah satu hal yang dituntut dari seorang gadis. Pada saat itu, dalam sebuah kerajaan biasanya terdapat sebuah bangunan khusus yang disebut sopo partonunan atau balai pertenuna tempat dimana para gadis belajar.

Sebelum tahun 1900 usaha partonunan di Kecamatan Sipirok telah ada. Pada saat itu martonun dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga penggunaannya sangat terbatas hanya untuk kalangan bangsawan dan keturunannya saja sehinnga produksi kain pada waktu itu sedikit. Perkembangan tenun pada saat ini sangat dirasakan oleh masayarakat Angkola, karena pertenunan telah dijadikan sebagai mata pencaharian. Untuk tahun 2011 masih bertahan beberapa desa di

Kecamatan Sipirok sebagai penghasil tenun diantaranya adalah Kelurahan Hutasuhut, Desa Silangge, Desa Baringin, Desa Bagas Selombang dan desa lainnya.

2.1.8 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Gambar 2.4 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Alat Tenun Bukan Mesin adalah merupakan kelompok tenun tradisional, di mana konstruksi alat ini adalah dari kayu dan dikerjakan secara manual. Ciri yang paling menonjol pada peralatan ini adalah:

1. Efesiensi produksi yang rendah
2. Kemampuan produksi (dalam jumlah) rendah
3. Kualitas hasil produksi secara “teknologis” rendah
4. Prinsip lebih menekankan pada ketinggian nilai seni tradisionalnya Kondisi serta keterbatasan di atas terjadi karena adanya beberapa bagian pada peralatan tersebut belum dapat menunjang proses pertenunan sehingga kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh ATBM belum maksimal.

Beberapa kelemahan pada ATBM standar adalah:

1. Pada bagian lade, dikarenakan sistem pergerakan ini dilakukan secara manual (dengan tangan) maka gerakan lade ini tidak konstan hal ini mengakibatkan tingkat kerapatan benang pada hasil tenunan tidak sama sehingga kualitas dari hasil tenunan tersebut kurang baik.

2. Konstruksi dudukan lade pada peralatan ini hanya bertumpu pada rangka bagian atas sehingga lama kelamaan akan mengakibatkan dudukan yang tidak seimbang. Hal ini akan menyebabkan pukulan lade/pergerakan lade tidak merata untuk merapatkan benang pakan.

3. Pada pergerakan pembukaan mulut lusi, permasalahannya adalah sistem pembukaan mulut lusi tidak rata yang mengakibatkan benang lusi yang diangkat akan cepat putus sehingga menimbulkan beberapa sambungan pada benang lusi tersebut yang akhirnya pada permukaan hasil tenunan menjadi tidak rata.

2.1.9 Kain Perca

Kain perca adalah potongan-potongan bahan kain yang sudah tidak terpakai, seperti kain bekas pakaian, bed cover, sarung bantal, bahkan bisa juga dari sisa-sisa produk di pabrik tekstil (Hidayat dan Abidin,2008). Sebagian besar garmen didapat dari pabrik garmen yang menumpuk setiap harinya lalu menjadi limbah yang memiliki dampak negatif bagi lingkungan sekitar pabrik. Menurut Ningsih, Evelina, dan Jessieca (2020) berpendapat bahwa, limbah produk tekstil terbentuk melalui tiga tahap, yaitu : (1) tahap pembuatan produk, (2) tahap saat produk digunakan, (3) tahap setelah penggunan produk. Limbah pada saat pembuatan produk berupa sisa-sisa material yang digunakan. Limbah pada saat penggunaan produk berupa kemasan dari produk itu sendiri. Sedangkan limbah setelah penggunan produk berupa produk yang sudah habis masa waktu penggunaan dari

si pemakai yang disebabkan oleh berbagai aspek seperti ukuran tubuh yang tidak pas, gaya yang terlihat kuno, dan busana yang tidak lagi revelan dengan usia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sabagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Ayusnia Yusuf Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Busana S-1. Fakultas Teknik ,Universitas Negeri Makassar, 2018 dalam penelitian "Kreasi Teknik Fabric Slashing Pada Busana Ready To Wear " . Hasil penelitian ini berupa produk busana *Ready To Wear* peneliti menyarankan dalam pembuatan kreasi teknik fabric slashing pada busana ready to wear agar lebih memperhatikan dalam memilih motif atau corak, warna dan jenis kain yang akan digunakan.

Amaliah Faz Jurusan Pendidikan Kesejahteraan keluarga Tata Busana S1. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Makassar. 2019, dalam penelitian "Fabric Manipulation dengan Teknik Menggunting Kain Pada Busana Pesta Anak dengan Sumber Ide Burung Kakatua". Hasil dari penelitian ini adalah produk yang dihasilkan sangat baik. Penelitian ini merekomendasikan bahwa desain *kreasi fabric manipulation* dapat menciptakan suatu gagasan dan ide baru yang dapat dicoba dalam membuat tiruan/manipulasi pada bulu burung kakatua.

Dhorothea Sevi Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya. 2019, dalam penelitian "Pengaruh Lebar Bias

Terhadap Hasil Jadi Slashing Pada Blus". *Fabric slashing* adalah salah satu teknik dari memanipulasi kain dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain tersebut dan menyisakan satu lapisan paling akhir tetap utuh. *Manipulating fabric slashing* diterapkan pada tengah muka blus dengan menggunakan jarak lebar bias 1 cm, 1,5 cm dan 2 cm. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh jarak lebar bias manipulating *fabric slashing* terhadap ukuran jarak antara tiap jahitan 1 cm, 1,5 cm dan 2 cm pada blus ditinjau dari aspek bentuk, kerapian dan kestabilan, 2) Untuk mengetahui hasil jadi yang terbaik dari penerapan *manipulating fabric slashing* diantara ukuran jarak antara tiap jahitan 1 cm, 1,5cm dan 2 cm pada blus.

Maria Natasya Studi S-1 Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain ,Universitas Sebelas Maret, 2022 dalam penelitian "Pakaian Modular Menggunakan Teknik Manipulating Fabric Slashing Dengan Memanfaatkan Kain Perca". Hasil dari penelitian ini adalah Perpaduan pakaian modular dengan bahan kain perca merupakan langkah untuk menciptakan produk fashion dalam lingkup perputaran limbah tekstil. Pakaian modular berbahan kain perca diolah dengan teknik *manipulating fabric slashing* yang menghasilkan motif dengan ragam tekstur dari bahan perca yang mampu menonjolkan dan mempertegas bentuk motif.

Dari keempat skripsi yang ditulis oleh Dhorothea Sevi, Amaliah Faz, Maria Natasya, Ayusnia Yusuf. Secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam penulisan skripsi. Dari keempat skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti yaitu "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Salashing Pada Tenun Siprok ". Oleh Karena itu

penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : Bagaimanakah hasil perancangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun Sipirok “.

2.3. Kerangka Pemikiran

Produk Busana yang akan diciptakan berupa busana *ready to wear* dengan menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun. Teknik *fabric slashing* dengan metode zero waste dipilih karena dapat meminimalisir limbah kain perca yang akan diapalikasikan pada bahan utama kain.. Kain tenun sipirok merupakan bahan utama yang akan dipakai dalam pembuatan *fabric slashing*. Proses pembuatan busana *ready to wear* disesuaikan sesuai dengan prosedur

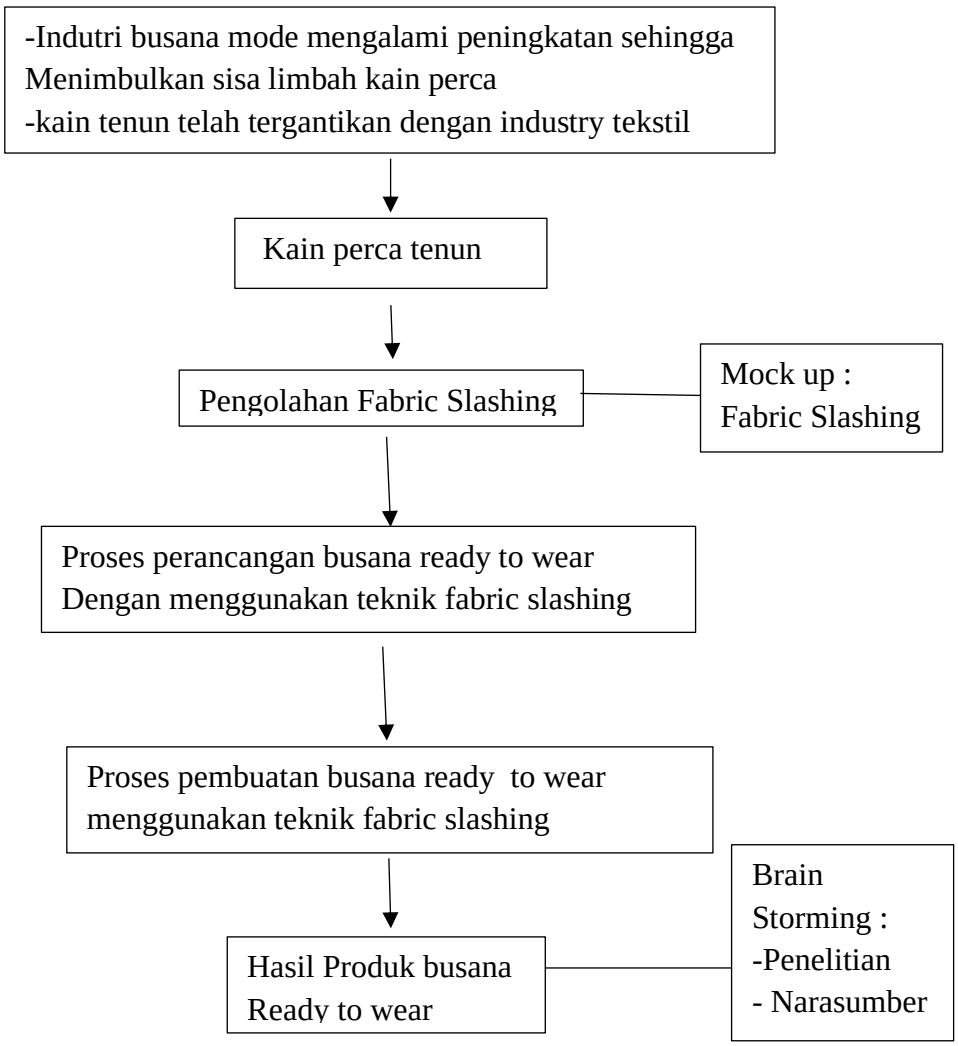

Skema 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono,2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian RnD. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut .Penelitian pengembangan yang dikenal dengan metode penelitian RnD adalah metode penelitian yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk (Borgg dan Gall, 2019).Penelitian jenis ini berbeda dengan penelitian lainnya karena tujuannya adalah mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Pendidikan Vokasional Desain Fashion Universitas Aufa Royhan Pdangsidimpuan. Jalan Raja Inal Siregar Keluerahan Batunadua Julu, Kota Padangsidimpuan.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian. Berikut ini adalah table mengenai jadwal penelitian :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli
1.	Pengajuan Judul						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pelakasanaan Penelitian						
5.	Pengolahan Data						
6.	Seminar Hasil						

3.3 Alat Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam suatu penelitian sebagai bahan validasi. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian mengenai perancangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun sebagai berikut:

1.Observasi

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi dalam penelitian ini diambil dari pengamatan langsung dari proses penelitian.

2. Uji Panelis

Uji panelis dengan metode skala *likert* digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan perancangan *busana ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok. Menurut Sugiyono (2018) skala *likert* yaitu skala yang

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Uji panelis dilakukan dengan

Rumus uji skala likert

Subsitusi rumus : Tx Pn

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skort likert

Agar mendapatkan hasil interpretasi ,terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (x) dan skor terendah (Y)

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden x jumlah pernyataan

X = skor terendah likert x jumlah responden

Rumus Interval = 100 / skor likert

Rumus index % = Total Skor / Y x100

- Angka 0% – 19,99% = sangat tidak setuju (memiliki kelayakan yang rendah)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak Setuju (memiliki kelayakan yang cukup rendah)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral (memiliki kelayakan yang baik)
- Angka 60% – 79,99% = Setuju(memiliki kelayakan yang baik)
- Angka 80% – 100% = Sangat Setuju (memiliki kelyakan yang sangat baik).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian berupa :

1) Sumber Data Primer

Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi data primer berupa foto-foto hasil karya pembuatan busana *ready to wear* menggunakan Teknik *fabric slashing* pada tenun dan hasil wawancara dengan narasumber.

2) Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi data sekunder berupa data yang bersumber dari buku-buku, gambar desain, dan situssitus internet yang mendukung penelitian.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

A.Tahap Persiapan

1) Peneliti mulai tahap persiapan dengan menetapkan tema judul penelitian ,melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, membuat proposal penellitian, melakukan studi pendahuluan dan revisi.
2) Peneliti mengurus surat izin penelitian dari Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan.

B. Tahap Pelaksanaan

1) Peneliti menentukan narasumber berdasarkan kriteria.
2) Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber pengelola penjahit.
3) Peneliti melakukan observasi dari proses pengamatan langsung.
4) Setelah melakukan observasi kemudian peneliti menentukan responden untuk menguji kelayakan produk.

5) Para responden menilai kelayakan produk dengan lembar uji panelis yang telah disediakan.
6) Selanjutnya, peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data.

3.5 Analisis Data

Analisis data penelitian menggunakan *Double Diamond Design Thinking Double Diamond* adalah pola pikir yang berguna tentang proses tersebut (Ditmeyer,2020). *Double Diamond Model* digunakan dalam metode perancangan desain karya/produk dalam bidang *fashion*. Metode *Double Diamond* Model ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu *discover, define, develop dan deliver.*

1.Discover

Discover merupakan tahap pencarian ide, mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi kebutuhan dalam pembuatan suatu karya. Pada awal proses, peneliti mencari inspirasi dan mengumpulkan informasi mengenai perancangan busana *ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing.*

2.Define

Define merupakan tahap menetapkan sumber ide yang sudah didapatkan dari mengelompokkan data pada tahap sebelumnya dan mengembangkannya. Peneliti melihat kemungkinan yang telah diidentifikasi oleh fase *discove*r dan menetapkan prioritas paling penting dan urutan penanganannya. Pada proses ini peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dengan menetapkan perancangan busana. Dari inspirasi yang telah ditentukan menghasilkan *moodboard* yang digambarkan .*Moodboard* merupakan kumpulan gambar dan warna yang dapat menggambarkan ide yang ingin diwujudkan oleh seorang desainer. Tujuan dari

pembuatan *moodboard* adalah untuk menentukan tujuan, arah dan panduan dalam membuat karya cipta bertema, sehingga proses kreativitas yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan.

3.Develop

Develop merupakan tahap prototype yang mulai dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan. Pada tahap ini peneliti mulai membuat desain sesuai dengan moodboard. Proses mendesain oleh peneliti menggunakan aplikasi di android. Desain yang dibuat peneliti berdasarkan moodboard pada tahap sebelumnya.

4.Deliver

Deliver merupakan tahap akhir dimana masukan dikumpulkan, *prototype* dipilih dan disetujui, dan produk diselesaikan dengan menguji kelayakan karya atau produk diselesaikan. Desain yang akan diwujudkan terlebih dahulu dibuat *prototype* dengan bahan yang lebih murah namun memiliki karakteristik yang hampir sama dengan bahan asli. Pembuatan p*rototype* bertujuan untuk mendapatkan bentuk terbaik dari desain yang direncanakan dan menghemat bahan yang mungkin terbatas dan mahal.

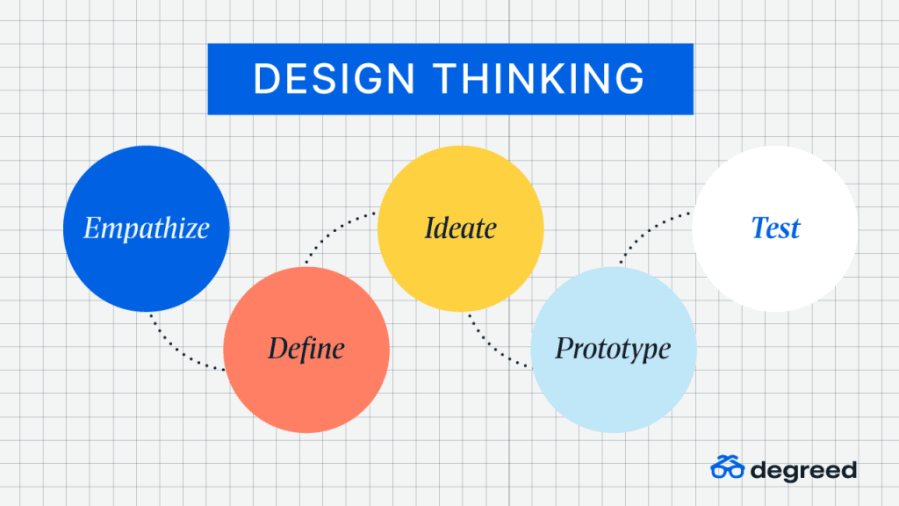

Gambar 3.1 *Design Thinking Method*

BAB IV
HASIL

4.1 Proses Penciptaan Desain Busana

4.1.1 Menentukan Tema Trend (Tahap Discover)

Tema busana yang dipilih adalah spirituality yang akan dibuat dengan mengambil warna pada tema yaitu hitam dan merah kehitaman yang disesuaikan dengan palet warna yang ada dalam tema tersebut.

4.1.1.1 Pencarian Sumber Atau Ide

Pembuatan busana yang baik perlu melakukan perencanaan untuk menentukan cara ataupun langkah pembuatan busana tersebut dan tahap penyelesaiannya agar hasil yang diinginkan dapat tercapai serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pembuatan busana ready to wear dengan sumber ide kehidupan mahasiswa meliputi beberapa tahapan proses dalam pembuatannya mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil produk. Proses penciptaan suatu desain busana terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah mencari inspirasi atau sumber ide. Sumber ide dicari melalui internet seperti pinterest,akun instagram bidang fashion dan rancangan busana dari salah satu perancang busana Tex Saverio. Jika sudah mendapatkan sumber ide, maka langkah selanjutnya adalah membuat desain busana dari pengembangan sumber ide tersebut melalui *moodboard*.

4.1.2 Pembuatan Moodboard (Tahap Define)

Persiapan yang dilakukan seorang desainer dalam pembuatan busana yaitu membuat *moodboard*. *Moodboard* merupakan papan inspirasi yang merupakan sarana yang berbentuk papan atau bidang datar seperti persegi, persegi panjang,

segitiga, dan sebagainya yang didalamnya berisi kumpulan-kumpulan gambar, warna atau jenis benda yang dapat menggambarkan ide seorang desainer dalam mewujudkan sebuah karya. Pada dasarnya *moodboard* berupa sketsa, kolase foto, sampel warna, dan contoh kain. *Moodboard* yang dibuat para desainer merupakan analisa trend visual menggunakan guntingan-guntingan gambar yang diperoleh dari berbagai media seperti majalah, koran, internet, maupun gambar-gambar karya desainer tersebut menentukan tema yang akan digunakan. *Moodboard* yang dibuat terdiri dari sumber ide, bahan dasar, pelengkap, dan aksesoris. Berikut ini merupakan moodboard dengan tema spirituality sebagi kumpulan dari inspirasi-inspirasi agar mempermudah penciptaan desain busana dengan judul busana " The Scar"dengan sumber ide kehidupan mahasiswa akhir.

Gambar 4.1 Hasil *Moodboard*

Materi moodboard sebagai berikut :

1) Sumber ide atau inspirasi.
2) Trend yang sedang berlangsung dengan mengambil tema fashion
3) Gaya Busana
4) Warna yang akan digunakan dalam pembuatan busana yaitu warna hitam dan merah kehitaman
5) Bahan yang akan digunakan dalam pembuatan busana yaitu kain katun toyobo dan tenun sipirok berwarna merah kehitaman
6) Aksesoris busana

4.1.3 Menciptakan Gambar Desain (Tahap Develop)

Proses penciptaan desain busana ready to wear yang dibuat ada dua yaitu busana ready to wear wanita dan pria dengan menggunakan *design digital* menggunakan aplikasi *ibis paint.*

Gambar 4.2 Desain Busana Ready To Wear Wanita dan Pria

4.1.3.1 Proses Pembuatan Busana

a. Pengambilan Ukuran

Sebelum pengambilan ukuran, menyiapkan alat dan bahan yan diperlukan diantaranya kertas yang berisi tabel ukuran, alat tulis, peter ban, dan metlin. Pengukurn dilakukan terhadap model.analisis proporsi model dilakukan untuk menentukan titik ataupun lingkar yang pas agar ukuran yang didapatkan presisi .

Pengambilan ukuran *busana ready to wear* wanita

1) Lingkar Badan : 88 Cm
2) Lingkar Leher : 37 Cm
3) Lingkar Pinggang : 76 Cm
4) Lebar Muka : 32 Cm
5) Panjang Muka : 34 Cm
6) Tinggi Puncak : 13 Cm
7) Jarak Payudara : 16 Cm
8) Lebar Bahu : 11 Cm
9) Panjang Sisi : 16 Cm
10) Lebar Punggung : 34 Cm
11) Panjang Pungguang : 40 Cm
12) Lingkar Panggul : 96 Cm
13) Tinggi Panggul : 19 Cm
14) Lingkar Kerung Lengan : 42 Cm
15) Panjang Lengan : 56 Cm
16) Panjang Baju : 65 Cm
17) Panjang Outer : 43 Cm
18) Panjang Celana : 98 Cm

Pengambilan ukuran *busana ready to wear* pria

1) Panjang Badan : 73 Cm
2) Pundak : 48 Cm
3) Lebar Dada : 56 Cm
4) Panjang Lengan : 27 Cm
5) Lingkar Lengan Atas : 46 Cm
6) Lingkar Lengan Bawah : 38 Cm
7) Lingkar Pinggang : 77 Cm
8) Panjang Bahu : 46 Cm
9) Panjang Baju : 64 Cm
10) Panjang Outer : 48 Cm
11) Panjang Celana : 52 Cm

b. Pembuatan Pola Busana

Pembuatan pola yang baik harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

a) Pengambilan ukuran harus dilakukan dengan cermat dan teliti dengan menggunakan peterban sebagai alat bantu

b) Penggunaan garis lengkung yang luwes dan dapat dibantu dengan penggaris lengkung

c) Perhitungan dan pemecahan pola harus cermat. Untuk menggambar pola kecil menggunakan skala 1:4 atau 1:6

Gambar 4.3 Pola Busana *Ready To Wear* Wanita

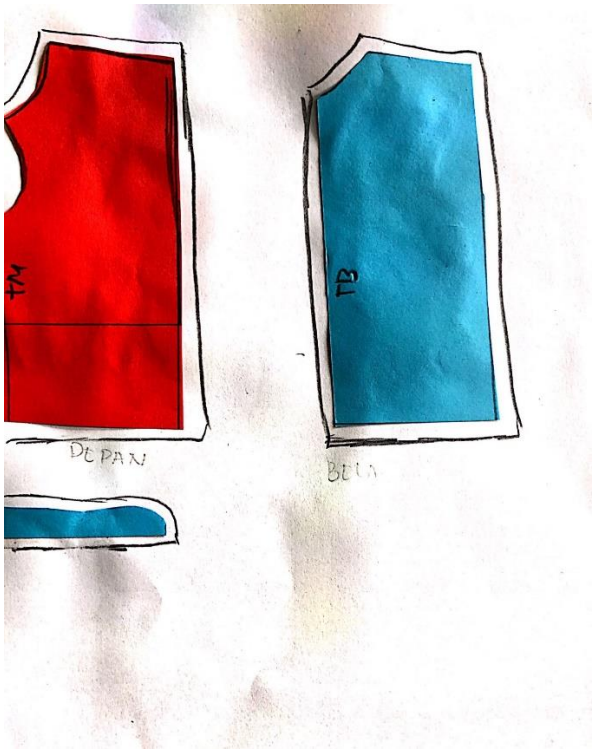

Gambar 4.4 Pola *Outer Busana Ready To Wear* Wanita

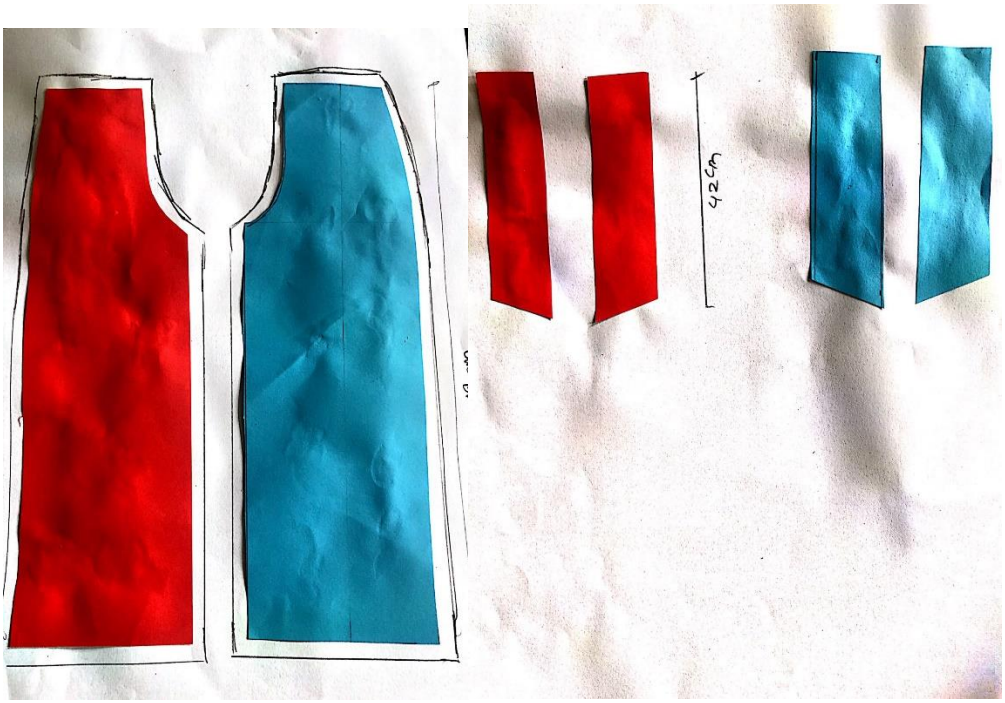

Gambar 4.5 Pola Celana Busana *Ready To Wear* Wanita

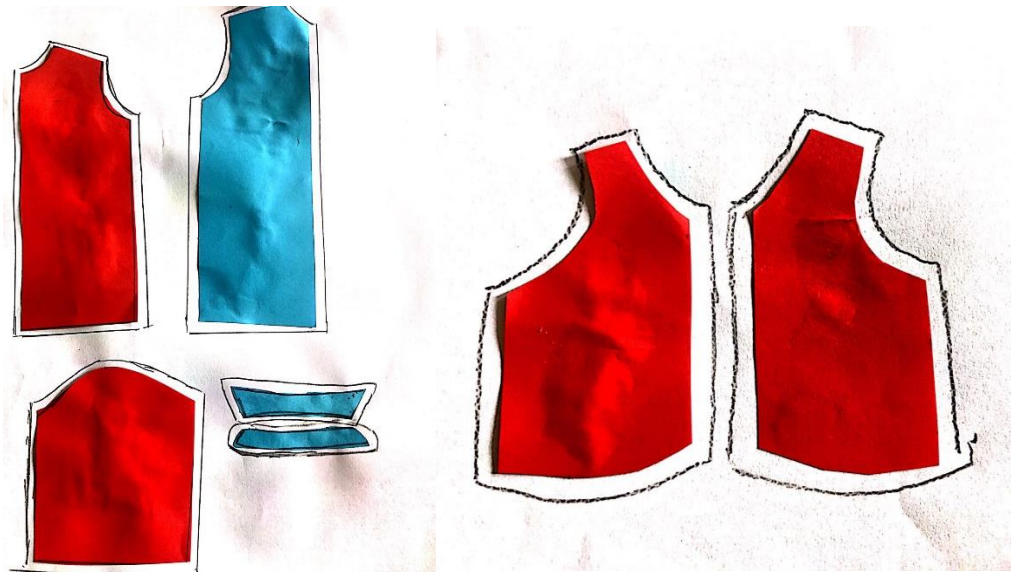

Gambar 4.6 Pola Kemeja dan Outer Busana Pria

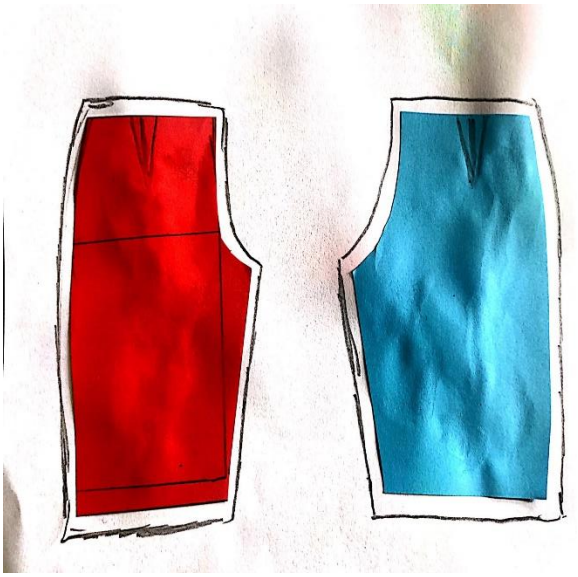

Gambar 4.7 Pola Celana Pria

c.Perancangan Bahan

Merancang bahan adalah meletakkan pola busana dalam ukuran skala kecil pada kertas payung sesuai dengan ukuran lebar dan panjang bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan busana serta meminimalisir atau mengurangi pengeluaran agar tidak sia -sia.

Tabel 4.1 Rancangan Harga Dan Bahan

No	Nama Barang	Kebutuhan	Harga@	Jumlah
1.	Kain Katun Toyobo	4,5 m	40.000/m	Rp.180.000
2.	Kain Tenun	2 pcs	200.000/pcs	Rp.400.000
3.	Kain Lapis Asiantex	2 m	18.000/m	Rp 36.000
4.	Kancing Kemeja	2 lusin	3000/lusin	Rp 6.000
5.	Kancing lengan	1 lusin	3000/lusin	Rp 3000
6.	Resleting jepang 20 inc	1 biji	7000/biji	Rp 7000
7.	Resleting celana	2 biji	5000/biji	Rp 10.000
8.	Benang jahit	4 biji	2000/biji	Rp 8.000
			Total	**Rp. 650.000**

d. Pembuatan Mockup Motif Fabric Slashing

Pembuatan *mock up* sendiri sangat penting untuk menunjang desain yang akan dibuat untuk *busana ready to wear* . Dari *mock up* tersebut, nantinya bisa melihat gambaran umum dari sebuah desain saat diimplementasikan ke dalam bidang yang nyata. Secara umum, *mock up* adalah bentuk visualisasi yang merepresentasikan desain dari sebuah produk sebelum nantinya direalisasikan. Sederhananya, mock up akan membantu untuk lebih memahami konsep desain yang akan dibuat.

Gambar 4.8 Mockup potongan *Fabric Slashing*

e. Proses Pembuatan Fabric Slashing

Setelah Membuat Mockup kemudian memilih slashing sesuai desain busana yang sudah dibuat.

Gambar 4.9 Slashing yang dipilih

Proses pembuatan motif slashing sebagai berikut :

1) Memilih warna kain perca sesuai moodboard kemudian kain perca tersebut digunting menjadi bebrapa bagian.
2) Tumpuk kain perca diatas kain pola yang sudah digunting kemudian dijahit mengikuti motif slashing.
3) Setelah motif slashing dijahit kemudian menggunting bagian slashing.

f. Proses Pembuatan Busana

1) Pembuatan pola dengan ukuran sebenarnya

Sebelum menjahit terlebih dahulu membuat pola busana yang sesuai dengan model dan ukuran yang sesungguhnya.

2) Memberi tanda pola

Memberi tanda pola pada kertas pola dengan pensil merah biru yang bertujuan untuk membedakan pola bagian depan dengan pola bagian belakang. Tanda pola yang tidak kalah penting adalah tanda tengah muka (TM) dan tengah belakang (TB), kupnat dan arah serat.

3) Peletakan pola pada bahan

Dalam peletakan pola busana pada kain, untuk kain polos sebaiknya kain dilipat menjadi dua bagian dengan bagian baik berada di luar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penandaan jahitan atau merader. Sedangkan untuk kain bermotif, peletakan pola pada bahan dengan posisi kain tidak dilipat agar letak motif tepat pada pola, sehingga motif antar bagian pola dapat saling berkesinambungan.

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meletakkan pola pada bahan, yaitu :

a) Semua tanda pola ada pada tiap bagian pola, seperti tanda tengah muka dan tengah belakang.

b) Lebar kampuh untuk semua bagian pola adalah 3 cm pada busana wanita ,2 cm pada busana pria sedangkan untuk kelim 4 cm.

c) Peletakan pola didahulukan pola yang berukuran besar, kemudian bagian pola yang lebih kecil seperti lengan, kerah, dan depun. Setelah seluruh pola tertata diatas kain kemudian disemat dengan jarum pentul sambil memperhatikan arah seratnya. Jika kain yang akan digunakan adalah kain bermotif, peletakan pola harus cermat lagi karena akan berpengaruh pada hasil jadi busana itu sendiri.

d) Sebelum meletakkan pola diatas bahan, lebih baik bahan diseterika dahulu agar permukaannya rapi.

4) Pemotongan bahan dan pemberian tanda jahitan

Pemotongan bahan dilakukan setelah semua pola diletakkan pada bahan dan diberi tanda kampuh 3 cm pada busna wanita, 2cm pada busana pria kelim bawah 4 cm, sedangkan untuk bagian resleting 4 cm. Perlu diperhatikan ketika pemotongan bahan yaitu memberikan bayangan cermin pada bagian bawah kelim rok, sisi badan bagian atas. Pemotongan bahan harus dilakukan diatas permukaan yang rata. Saat pemotongan bahan, tangan kanan memegang gunting sedangkan tangan kiri diletakkan diatas bahan disebelah bagian bahan yang sedang digunting. Pada saat memotong dilarang mengangkat bahan karena bahan akan bergeser sehingga hasil potongan tidak sesuai pola. Setelah bahan dipotong, diberi tanda jahitan yaitu dengan memindahkan tanda jahitan pada pola ke bagian buruk bahan. Pemindahan tanda jahitan dilakukan dengan media karbon jahit dan rader. Tanda jahitan diperlukan untuk memudahkan ketika menyambungkan bagian-bagian bahan.

Gambar 4.10 Pemotongan Bahan

5) Pemberian Interfacing

Pemberian *interfacing* dilakukan dengan cara menempelkan bahan interfacing pada kain yang memerlukan bahan pelapis tersebut. Penempelan *interfacing* dilakukan dengan cara di seterika. Agar *interfacing* dapat menempel dengan sempurna, pada saat menyeterika dilapisi dengan kain lain. Hal ini bertujuan agar bahan utama tidak berubah warna karena proses penyeterikaan yang dilakukan berulang-ulang. *Interfacing* yang digunakan pada *busana ready to wear* yaitu *interfacing* pada bagian depun leher menggunakan viselin, sedangkan pada kerah outer, kemeja, pinggang celana menggunakan kain keras.

6) Penjelujuran

Sebelum dijahit, busana dijelujur terlebih dahulu sebelum dijahit, hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan saat penjahitan. Menjahit bahan dengan tusuk jelujur sebelum menjahit dengan mesin diperlukan untuk mengetahui ketepatan jatuhnya bahan pada tubuh model apakah sudah pas pada badan model. Apabila mungkin terjadi kesalahan atau ketidaktepatan maka masih mudah untuk bisa diperbaiki, serta mengurangi resiko rusaknya bahan saat proses perbaikan.

7) Penjahitan

Proses menjahit dengan mesin dilakukan untuk menyambung setiap bagian *busana ready to wear*. Penjahitan dilakukan menggunakan mesin jahit dan juga diselesaikan secara manual menggunakan tangan. Hal ini dilakukan agar hasilnya menjadi rapi, kuat, dan maksimal.

Gambar 4.11 Proses Menjahit

g. Photoshoot

Photoshoot adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang photographer dengan melakukan pengambilan foto yang baik agar hasilnya bisa memuaskan. Melakukan photoshoot biasanya memfokuskan pada objek yang akan difoto.

Gambar 4.12 Hasil *Busana Ready To Wear* Pria

Gambar 4.13 Hasil *Busana Ready To Wear* Wanita

Gambar 4.14 Hasil *Busana Ready To Wear* Wanita Dan Pria

Gambar 4.15 Hasil *Busana Ready To Wear* Wanita Dan Pria

4.1.4 Uji Panelis (Tahap Define)

Uji panelis dengan metode skala *likert* digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan perancangan *busana ready to wear* menggunakan teknik *fabric slashing* pada tenun sipirok. Menurut Sugiyono (2018) skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Uji panelis dilakukan dengan orang yang menggeluti di bidang tata busana yaitu 3 orang guru tata busana, 2 orang penjahit, 1 orang dosen dan dilengkapi dengan lembar uji dengan kriteria penilian sesuai skala likert.

Rumus uji skala likert

Subsitusi rumus : Tx Pn

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = Pilihan angka skort likert

Agar mendapatkan hasil interpretasi ,terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (x) dan skor terendah (Y)

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden x jumlah pernyataan

X = skor terendah likert x jumlah responden

Rumus Interval = 100 / skor likert

Rumus index % = Total Skor / Y x100

- Angka 0% – 19,99% = sangat tidak setuju (memiliki kelayakan yang rendah)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak Setuju (memiliki kelayakan yang cukup rendah)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral (memiliki kelayakan yang baik)
- Angka 60% – 79,99% = Setuju(memiliki kelayakan yang cukup baik)
- Angka 80 % - 100 % = Sangat setuju (memiliki kelayakan yang sangat baik)

Aspek yang diukur dari uji panelis dalam perancangan busana ready to wear:

1) Aspek Produk

A) Pemilihan Warna Busana Terlihat Serasi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 4 orang dan setuju sebanyak 2 orang

SS : 4 x 5 = 20

S: 2 x 4 = 8

Total = 28

B) Pemilihan Konsep Busana Sudah Tepat

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 5 orang dan setuju sebanyak 4 orang

SS : 5 x 5 = 25

S : 4 x 1 = 4

Total = 29

C) Produk Busana Ready To Wear Terlihat rapi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 4 orang dan setuju sebanyak 2 orang

SS : 4 x 5 = 20

S : 2 x 4 = 8

Total = 28

D) Perancangan Model busana ready to wear terlihat serasi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 4 orang dan setuju sebanyak 2 orang

SS : 4 x 5 = 20

S : 2 x 4 = 8

Total = 28

Total skor secara keseluruhan = 28 + 29 + 28 + 28 = 113

Y= skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pernyataan = 5 x 6 x 4 = 120

Rumus Indeks = total skor /Y x 100 = 113 /120 x 100 = 94,1 %

Jadi, Aspek produk busana ready to wear dengan indeks skala likert 94,1 % (memiliki kelayakan yang baik).

2) Aspek Moodboard

A) Pemilihan Sumber ide busana sudah sesuai dengan perancangan busana

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 3 orang dan setuju sebanyak 3 orang

SS : 3 x 5 = 15

S: 3 x 4 = 12

Total = 27

B) Pemilihan Konsep Busana Sudah Tepat

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 5 orang dan setuju sebanyak 1 orang

SS : 5 x 5 = 25

S : 1 x 4 = 4

Total = 29

Total skor secara keseluruhan = 27 + 29 = 56

Y= skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pernyataan = 5 x 6 x 2 = 60

Rumus Indeks = total skor /Y x 100 = 56 / 60 x 100 = 93,3 %

Jadi, Aspek moodboard busana ready to wear dengan indeks skala likert 93,3 % (memiliki kelayakan yang sangat baik).

3) Aspek Photoshoot

A) Produk Termasuk Kedalam Busana Ready To Wear

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 4 orang dan setuju sebanyak 2 orang

SS : 4 x 5 = 20

S: 2 x 4 = 8

Total = 28

B) Produk dapat digunakan oleh semua kalangan

Responden yang memilih setuju sebanyak 2 orang,cukup sebanyak 3 orang, Tidak setuju sebanyak 2 orang

S : 2 x 4 = 8

C S : 3 x 3 = 9

TS : 2 x 2 = 4

Total = 21

Total skor secara keseluruhan = 28 + 21 = 49

Y= skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pernyataan = 5 x 6 x 2 = 60

Rumus Indeks = total skor /Y x 100 = 49 / 60 x 100 = 81,6 %

Jadi, Aspek photoshoot busana ready to wear dengan indeks skala likert 81,6 % (memiliki kelayakan yang sangat baik).

4) Aspek Fabric Slashing

Aspek yang diukur dari uji panelis dalam perancangan busana ready to wear:

A) Pemilihan Warna Busana Terlihat Serasi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 3 orang, setuju sebanyak 2 orang,cukup setuju sebnayak 1 orang

SS : 3 x 5 = 15

S: 2 x 4 = 8

CS : 1 x 3 = 3

Total = 26

B) Pemilihan Konsep Busana Sudah Tepat

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 3 orang, setuju sebanyak 2 orang,cukup setuju sebnayak 1 orang

SS : 3 x 5 = 15

S : 2 x 4 = 8

CS : 1 x 3 = 3

Total = 26

C) Produk Busana Ready To Wear Terlihat rapi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 1 orang , setuju sebanyak 4 orang,cukup setuju sebnayak 1 orang

SS : 1 x 5 = 5

S : 4 x 4 = 16

CS : 1 x 3 = 3

Total = 24

D) Perancangan Model busana ready to wear terlihat serasi

Responden yang memilih sangat setuju sebanyak 2 orang , setuju sebanyak 3 orang,cukup setuju sebnayak 1 orang

SS : 2 x 5 = 10

S : 3 x 4 = 12

CS : 1 x 3 = 3

Total = 25

Total skor secara keseluruhan = 26+ 26 + 24 + 25= 101

Y= skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pernyataan = 5 x 6 x 4 = 120

Rumus Indeks = total skor /Y x 100 = 101 /120 x 100 = 94,1 %

Jadi, Aspek produk busana ready to wear dengan indeks skala likert 84,1 % (memiliki kelayakan yang sangat baik).

BAB V
PEMBAHASAN

5.1 Penciptaan Busana

Penciptaan busana ready to wear dengan judul “The Scar” yang artinya bekas luka. Ide busana ini terinspirasi dari kehidupan menjadi seorang mahasiswa akhir yang bertarung dengan goresan luka yang semakin hari semakin bertambah ditengah proses akademik mulai dari overthinking, ekonomi, asmara dan lain -lain. Goresan luka itu kemudian membekas dan membawa banyak perubahan yang lebih baik di dalam dirinya. Warna yang digunakan pada busana adalah warna hitam dan merah kehitaman. Warna hitam menggambarkan sosok mahasiswa yang tangguh dan kuat sedangkan warna merah kehitaman mengambarkan semangat untuk menyelesaikan akademik .

Siluet atau silhouette adalah bayangan garis sisi luar model busana. Bayangan garis sisi luar dari siluet itu lazimnya dilihat dari sisi kiri dan kanan (Arifah A. Riyanto, 2003). Siluet yang digunakan pada busana adalah siluet H dengan detail fabric slashing pada busana *ready to wear* dengan menggunakan bahan tenun sipirok dan kain katun toyobo.

5.2 Pembuatan Busana

Dalam pembuatan busana ready to wear bahan yang dipakai adalah kain tenun dan kain katun toyobo. Kain tenun yang dipakai berasal dari sipirok. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Eltri Febrin selaku asisten usaha tenun Anni Tupang pada tanggal 10 juli 2024 mengatakan motif tenun silungkang memiliki beberapa jenis motif antara lainnya motif angkar, motif bunga, motif jawa. Motif tenun yang dipakai dalam penciptaan busana adalah motif tenun angkar

dengan ukuran 250 cm x 150 cm sebanyak 2 pcs. Motif Angkar adalah motif tenun yang banyak dibeli oleh customer usaha tenun Annie Tupang.

Gambar 5.1 Tenun Dan Kain Katun Toyobo

Busana *ready to wear* wanita terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama terdiri dari baju lengan panjang dengan menggunakan bahan kain katun toyobo, bagian kedua terdiri dari outer dengan potongan *fabric slashing* pada bagian depan *outer* dengan memakai bahan kain tenun sipirok, kemudian bagian ketiga terdiri celana panjang dengan memakai bahan kain katun toyobo serta tenun sipirok. Busana *ready to wear* pria terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama terdiri dari kemeja lengan pendek dengan *outer* senyawa menggunakan bahan kain tenun. Bagian kedua yaitu celana pendek dengan menggunakan bahan kain tenun.

Kendala yang dihadapi dalam proses jahit pembuatan busana harus lebih berhati-hati karena jika salah maka ,jahitan akan dibuka dan dapat membuat benang kain tenun rusak.

5.3 Uji Panelis

Dalam uji panelis yang diuji oleh 6 orang yang menggeluti tata busana yang terdiri dari 2 orang penjahit, 3 orang guru tata busana ,dan 1 dosen tata busana didapatkan hasil aspek produk = 94,1%,aspek moodboard 93,3 % , aspek photoshoot = 81,6% , aspek fabric salashing = 84,1 % yang memiliki kelayakan yanga sangat baik . Saran dari beberapa responden adalah sebaiknya memberi tricot pada proses pembuatan busana agar lebih rapi dan seimbang.

BAB V I
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan mengenai pembuatan busana ready to wear dengan judul "The Scar " maka dapat diambil kesimpulan :

1. Dalam penciptaan desain *busana redy to wear* perlu dilakukan mengkaji trend, sumber ide, unsur dan prinsip desain. Penciptaan *busana ready to wear* dengan ide inpirasi dari kehidupan mahasiswa akhir ini mengacu pada *trend fashion* 2021/2022 dengan tema *spirituality* yang dituangkan pada design *sketching, presentation drawing*, pembuatan desain hiasan, dan hasil akhirnya ialah desain *busana ready to wear* wanita dan pria yang dituangkan dalam bentuk *fashion illustration*.

2. Pembuatan *busana ready to wear* wanita, yaitu tahap persiapan yang meliputi pembuatan gambar kerja, pengambilan ukuran, pembuatan pola, perancangan bahan, dan kalkulasi harga. Tahap pelaksanaan yang meliputi pembuatan pola dengan ukuran sebenarnya, pemberian tanda pola, peletakan pola pada bahan, pemotongan bahan dan pemberian tanda jahitan, pemberian *interfacing*, penjelujuran, penjahitan. Tahap hasil yaitu tahap penilaian dengan 6 orang yang menggeluti tata busana.

6.2. Saran

1. Dalam menciptakan desain hendaknya perlu mematangkan konsep dan tema yang dipilih dan sumber ide yang diambil. Menentukan sumber ide yang sesuai dengan trend sebaiknya lebih diperdalam karena nantinya akan mempermudah dalam pembuatan desain busana.

2. Agar *slashing* rapi dan benang tidak terlalu banyak keluar sebaiknya tiras di solder. Jika ingin slashing yang lebih rapi sebaiknya untuk menggunakan potongan motif *slashing* yang lain.

3. Dalam proses pembuatan busana sebaiknya lebih memperhatikan kesimbangan busana seperti membuat lengan balon agar maksimal sebaiknya menambahkan tricot pada kain.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah , O. N., & Wahyuningsih, U. (2021). Penerapan Motif Lembuswana Dengan Teknik Lekapan 3 Dimensi Pada Cape. *Vol 16 No.1*.

Anggraini, A. M., & Suhartini, R. (2021, Juli). Efektivitas Zero Waste Fashion Terhadap Pengeurangan Limbah Tekstil Dalam Pembuatan Busana Ready To Wear. *Vol 10 No.02*, 191-200. doi:https://doi.org/10.26740/ jotb.v10n02.p191-200

Audinna, S. K., & Nursari, F. (2019, Agustus). Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Metode Zero Waste Dengan Kombinasi Tenun Baduy. *Vol 6 No.2*(2355-9349), 2250-2257.

Abit Godang

https://i.pinimg.com/originals/2a/61/91/2a6191551aace77391e422898e857b6f.jpg

Busana Ready To Wear

https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2023/10/qian-koi-90-c5efb5760fdb0bcbedf14a6396c5332c-2159695c1371cfe393775265ea91f347_600x400.png

Alat tenun bukan mesin

http://griyatenun.com/wp-content/uploads/2018/05/Alat-Tenun-Bukan-Mesin.jpg

Cholilawati. (2021). *Teori Warna-Penerapan Dalam Fashion.* Pantera Publishing .

Dewi, R., Nadia, S., Fadhilah, Maryam, S., & Fitriana . (2022). *Dasar Busana* . Banda Aceh , Aceh : Syiah Kuala University Press.

Design Thinking Method

https://blog.degreed.com/wp-content/uploads/2022/07/DesignThinking-update_In-Post-3_1280x720-1024x576.png

Fabric Slashing

https://i.pinimg.com/originals/89/ce/7e/89ce7e9769058086ccd79c70df422432.jpg

Florencia , A. (2021). Penerapan Teknik Pleated Pada Busana Pesta Evening Gown. *Vol.09 no.1* , 33-46.

Hutasuhut, B. (n.d.). *Sejarah Kain Tenun Khas Sipirok Yang Mulai Terlupakan* . Retrieved mei jumat , 2023, from Start News : https://startnews.co.id/sejarah-kain-tenun-khas-sipirok-yang-mulai-terlupakan/

Kain , B. (2021, September 15). Retrieved from Zero Waste Fashion Untuk Memanilisir Limbah Produksi: https://www.bahankain.com/ 2021/09/15 /zero- waste-fashion-untuk- meminimalisir-limbah-produksi

Lingkaran Warna

https://pulpent.com/wp-content/uploads/2021/05/Lingkaran-Warna Primer.jpg

Natasya , M., & Widiastuti , D. (2022, Oktober). Pakaian Modular Tkenik Manipulating Fabric Slashing Dengan Memanfaatkan Kain Perca. *Jurnal Da Moda , Vol. 4 No.1*, 10-20.

Nurintan ,H.(2021) .*Pengaruh Kreativitas Dan Inovasi Terhadap Citra Produk Kain Tenun Sipirok* . Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan .Padangsidimpuan

Okpatrioka . (2023, 1 Maret). Reasearch And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan ,Bahasa,Dan Budaya, Vol.1 No.1*, 86-100.

ParompaSadun https://3.bp.blogspot.com/V78Pqlsd62U/VPmkIL1SYvI/AAAAAAAAAGQ/3bcMFeXXXF4/s1600/Picture1.jpg

Rusyidiya Wijayakusuma , F. P., & Indarti . (2023). Pembuatan Busana Pesta Dengan Sumber Ide Bunga Teratai. *Vol. 18 No. 1*.

S.Kuahaty, S. (2013, 12 Juli). *Kian Tenun Sebagai Pengetahuan Tradisional Masyarakat Hukum Adat Maluku* . Retrieved from https://fh.unpatti.ac.id/kain-tenun-sebagai-pengetahuan-tradisional-masyarakat-hukum-adat-maluku/#:~:text=Salah%20satu%20potensi%20pengetahuan%20tradisional%20masyarakat%20hukum%20adat,dengan%20industri-industri%20tekstil%20yang%20semakin%20maju%20di%20In

Setiarini , Y. F. (2018, Agustus 3). Kombinasi Multi Faktor Dalam Pemilihan Busana. *Socia Akademika, Vol 4 No. 2*, 19-29.

Sevi, D., & Russanti, I. (2019, Agustus). Pengaruh Lebar Bias Terhadap Hasil Jadi Slashing Pada Blus. *Vol 08 No.3*, 195-200.

Setyoningsih,A.(2019). *Perbedaan Hasil Pembuatan Two Piece Menggunakan Pola Sistem Porrie Muliawan Dengan Pola Sitem J.H Meyneke* .Universitas Negeri Semarang.

Utomo , G. C., & Tanzil, M. Y. (2023, Februari). Kain Tenun Di Industri Mode Indonesia. *3 no.1*, 1-8.

Wiguna , F. A., & Permana , E. P. (2019). Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM. *Vol 6*(2), 120 - 126.

Yulianti, E. S., Mayuni , P. A., & Budhayani, D. A. (2023, November). Identifikasi Kain Tenun Loloan Di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembarana,Bali . *Volume 14, Nomor 3,*, 35-44. doi:https://10.23887/jppkk.v14i3.65752

Zahrina , C. (2012). *Tenun Angkola* . Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional.

LAMPIRAN

Lampiran 1

UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS BISNIS DAN PENDIDIKAN TERAPAN
Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019,17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. BatunaduaJulu, Kota Padangsidimpuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e -mail: aufa.royhan@yahoo.com http//: unar.ac.id

Nomor : 214/ FBPT/UNAR/I/PM/VI/2024 Padangsidimpuan, 8 Juni 2024
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
USAHA TENUN ANNIE TUPANG
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Pendidikan Kewirausahaan Program Sarjana di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Fadhillah Riski Aisyah Nasution
NIM : 20070008
Program Studi : Vokasional Desain Fashion

Dapat diberikan Izin Penelitian di Usaha Tenun Annie Tupang untuk penulisan Skripsi dengan judul "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabrik Slashing Pada Tenun Sipirok".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Indra Maulana, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0110099101

Lampiran 2

USAHA TENUN ANNIE TUPANG

Jln.Juhut no.5 Kelurahan Bagas NagodangKecamatan.Sipirok

Kabupaten Tapanuli Selatan

Hal : Balasan

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan
Universitas Aufa Royhan
Di Padangsimpuan.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilyas Simatupang

Jabatan : Pemilik Usaha Tenun

Berdasarkan surat yang kami terima dari Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan tanggal 08 Juni 2024

Perihal : Izin Penelitian atas nama :

Nama : Fadhillah Riski Aisyah Nasution

NPM : 20070008

Program Studi : Pendidikan Vokasional Desain Fashion

Program Sarjana

Telah kami setujui untuk mengadakan penelitian di usaha Tenun Annie Tupang dengan judul : "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kamin mengucapkan terima kasih.

Pemilik Usaha Tenun

(Ilyas Simatupang)

Lampiran 3

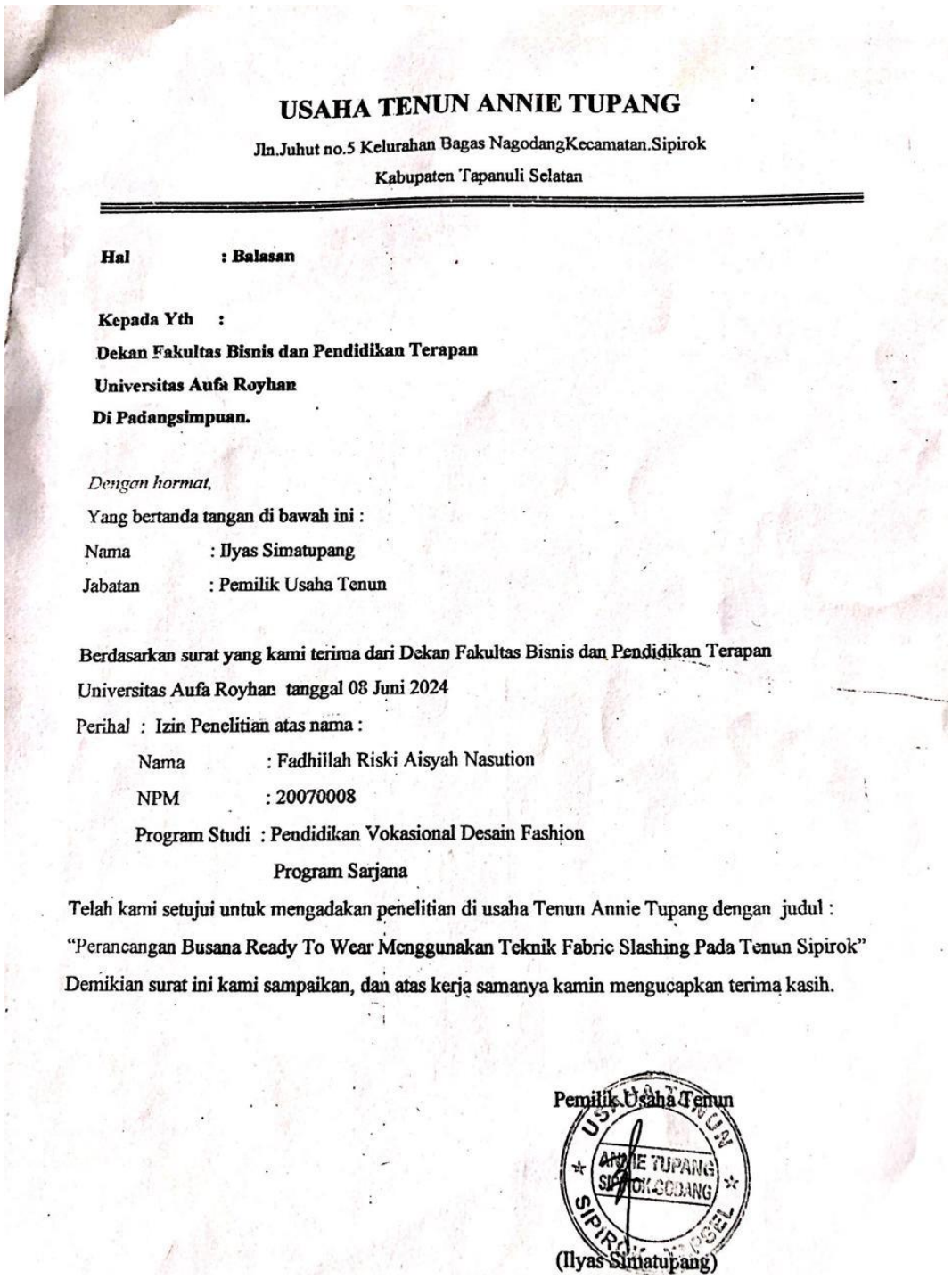

USAHA TENUN ANNIE TUPANG

Jln.Juhut no.5 Kelurahan Bagas NagodangKecamatan.Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan

Hal : Balasan

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan
Universitas Aufa Royhan
Di Padangsimpuan.

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilyas Simatupang

Jabatan : Pemilik Usaha Tenun

Berdasarkan surat yang kami terima dari Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan tanggal 08 Juni 2024

Perihal : Izin Penelitian atas nama :

Nama : Fadhillah Riski Aisyah Nasution

NPM : 20070008

Program Studi : Pendidikan Vokasional Desain Fashion

Program Sarjana

Telah kami setujui untuk mengadakan penelitian di usaha Tenun Annie Tupang dengan judul :

"Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kamin mengucapkan terima kasih.

Pemilik Usaha Tenun

(Ilyas Simatupang)

Lampiran 4

BERITA ACARA PERBAIKAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa		Fadhillah Riski Aisyah Nasution
Nim		2007008
Judul		Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Fabric Slashing Pada Tenun Sipirok
Kritik Dan Saran		Hasil Perbaikan
1.Ketua Penguji a. Perbaikan Latar Belakang b. Perbaiki Halaman c.Perbaikan sumber gambar d.Perbaikan Kutipan c. Perbaikan Spasi Daftar Isi		a.Latar Belkang Sudah Diperbaiki b. Halaman Sudah Diperbaiki c. Sumber Gambar Sudah Diperbaiki d.Kutipan Sudah Diperbaiki e. Spasi Sudah Diperbaiki
2.Anggota Penguji a. Perbaiki Kutipan b. Perbaiki Spasi Daftar Isi c. Perbaiki Penulisan d.Penambahan Daftar Pustaka		a.Kutipan Sudah Diperbaiki b. Spasi Daftar Isi Sudah Diperbaiki c. Penulisan Sudah Diperbaiki d. Daftar Pustaka sudah ditambahkan
3. Pembimbing Utama a. Perbaiki Semua Yang Dibuat Penguji		a.Sudah Diperbaiki

Menyetujui ,

Pembimbing Utama

Khairunnisa Butar -butar ,S.Pd,M.Ds
NIDN. 0126119001

Pembiimbing Pendamping

Indra Maulana,S.Pd,M.Pd
NIDN.0110909101

Ketua Penguji

Olivia Feby Mon Harahap S.Pd.M.Pd
NIDN. 0107029101

Anggota Penguji

Nurlaila,S.Pd,M.M
NIDN. 0119079102

Lampiran 5

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **FADILLAH RISKI AISYAH**
NIM : 20070008
Nama Pembimbing ① Khairunnisa Butar-Butar,S.Pd, M.Ds
2. Indra Maulana, S. Pd, M. Pd

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12 Juli 2024	BAB IV	Perbaikan uji penelitian	
2.	18 Juli 2024	BAB VI	Perbaikan kesimpulan	
3.	18 Juli 2024	BAB V	Penambahan pembahasan	
4	19 Juli 2024	BAB IV	Perbaikan hasil	
5	22 Juli 2024	BAB V	Perbaikan pembahasan.	

Lampiran 6

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **FADILLAH RISKI AISYAH**
NIM : 20070008
Nama Pembimbing : 1. Khairunnisa Butar-Butar,S.Pd, M.Ds
2. Indra Maulana, S. Pd, M. Pd

No	Tanggal	Topik	Masukan Pembimbing	Tanda Tangan Pembimbing
	11 juli 2024	BAB IV	Penambahan Hasil	
	15 juli 2024	BAB IV	Penambahan Gambar	
	18 juli 2024	BAB V	Perbaikan penulisan	
	19 juli 2024	BAB V	Perbaikan uji paneles	